

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usaha pelestarian dan pemeliharaan Al-Qur'an pada dasarnya telah dilakukan sejak Al-Qur'an diturunkan, yaitu melalui membaca dan menghafalnya. Dengan dihafalkannya Al-Qur'an, berarti terlaksana salah satu bagian penjagaan oleh Allah melalui hamba-hambanya.¹ Otentisitas dan orisinalitas Al-Qur'an sebagai wahyu telah dijamin oleh Allah swt, dari perubahan dan penggantian lafal-lafalnya.² Hal ini sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-Hijr/15: 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Al-Qur'an disampaikan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril as sehuruf demi sehuruf, dan Nabi menghafalnya. Ketika datang bulan Ramadhan, Nabi Muhammad saw memperlihatkan hafalannya (*tadârus*) kepada malaikat Jibril as. sampai akhir bulan Ramadhan.³

Budaya membaca dan menghafal Al-Qur'an tidak sekedar dilakukan oleh Rasulullah saw. Tradisi ini juga diwariskan kepada para sahabatnya, sehingga melahirkan penghafal Al-Qur'an handal dan masyhur, semisal: Utsman bin Affan, Ali

¹Muhammad Ahsin Sakho, *Kiat-Kiat Menghafal Al-Qur'an* (Bandung: Badan Koordinasi TKQ-TPQ-TQA, t. th), h. 3.

²Sayid Muhammad Alwi al-Maliki, *Keistimewaan-Keistimewaan Al-Qur'an* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, t.th), h. 183.

³Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), h. 25.

bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin Mas'ud, Zaid bin Sabit bin Dhahak, Abu Musa al-Asy'ari, dan Abu Darda'⁴, dan sampai sekarang tradisi itu tetap dilakukan.

Pentingnya menghafal Al-Qur'an tidak hanya disadari oleh individu pemeluk Agama Islam, dan mereka yang mencintai Al-Qur'an, namun masyarakat dan bahkan Pemerintah sudah mencanangkan program-program untuk membentuk dan mencetak kader-kader penjaga kalam ilahi yang suci ini. Betapa banyak yayasan yang didirikan pada zaman dahulu hingga sekarang untuk menampung para penghafal Al-Qur'an.⁵

Hal ini tentunya juga disadari oleh KH. Ahmad Anshari HB, seorang tokoh tarekat Tijaniyah yang berasal dari Banjarmasin. Dengan mendirikan sebuah Lembaga Tahfizh Al-Qur'an untuk menampung para penghafal Al-Qur'an, yang bernama pondok pesantren al-Anshari, yang terletak di Jl. Simpang 3 Cempaka Sari, Rt. 25, Kelurahan Telaga Biru, Kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan.

Pondok Tahfizh ini sedikit berbeda dan terkesan unik dari Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an yang ada di Banjarmasin ataupun di Kalimantan Selatan pada umumnya. Tidak seperti pondok pesantren tahfizh Al-Qur'an biasanya yang mana mereka menerima para remaja atau orang dewasa. Di pondok pesantren al-Anshari ini para santrinya adalah anak-anak yang masih belia dengan usia antara 5 sampai 10 tahun.⁶ Anak-anak yang masih belia tersebut, tinggal diasrama, layaknya pondok pesantren pada umumnya, dan hidup berjauhan dengan orang tua.

⁴Abdulrab Nawabuddin, *Kaifa Tahfazhul Qur'an*, terj. Bambang Saiful Ma'arif, "Teknik Menghafal Al-Qur'an", (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), h, 8-9.

⁵Nur Faizin Muhith, *Dahsyatnya Membaca dan Menghafal Al-Qur'an* (Surakarta: Ahad Books, 2014), h. 23.

⁶H. Hasbi Nashruddin, Pengasuh Pondok Tahfizh al-Anshari, Wawancara Pribadi, Pondok Tahfizh al-Anshari, Sabtu, 19 Juli 2014.

Bisa kita lihat masa yang serba modern sekarang, keadaan lingkungan anak yang serba canggih. Hal ini dapat membawa dampak buruk kepada anak. Banyaknya tayangan televisi yang berisi program-program yang tidak bermanfaat, dan tidak mendidik anak. Bahkan dengan semakin canggihnya kemajuan teknologi anak dapat dengan mudahnya kecanduan gadget, terutama *games* dan juga dapat mengakses situs-situs yang mereka inginkan hanya dengan sekali klik di smartphone, gadget, atau laptop yang mereka gunakan. Tidak dipungkiri lagi bahwa anak-anak sekarang dengan mudah dapat mengakses berbagai macam informasi, materi, video yang berbau pornografi. Mereka yang tidak memiliki fasilitas seperti yang diuraikan tadi dapat dengan mudah memperolehnya dengan cara pergi ke warnet (warung internet), dan menyewanya. Game online sudah beredar di mana-mana terutama di perkotaan. Hampir di setiap tempat dan wilayah kita temukan warnet-warnet khusus untuk *game online* dan *game center*. Hal itu dapat berpengaruh negative terhadap moral dan akhlak anak.

Dari sinilah kita bisa melihat peran sebuah pondok pesantren untuk bisa mengarahkan anak kepada hal-hal yang positif, menanamkan nilai-nilai agama dan mengajarkan *akhlakul karîmah* sedini mungkin, untuk bisa membentengi diri mereka dari hal-hal negatif, yang bisa merusak. Karena, masa kanak-kanak ini menentukan perkembangan moral dan akhlak yang nantinya berdampak pada kehidupan di masa mendatang. Point yang paling penting dan utama adalah penanaman nilai-nilai moral, agama, dan akhlak mulia pada anak sedini mungkin dan membimbing anak untuk diarahkan kepada hal-hal yang baik. Karena anak cenderung selalu meniru hal-hal yang ada di sekelilingnya, jadi apabila seorang anak sejak kecil dididik dan diarahkan, diberi contoh yang baik terutama landasan agama yang baik maka ketika dewasa nantinya akan terbiasa dengan sikap yang baik dan jika terjadi penyimpangan, anak akan kembali

ke arah yang benar lagi.⁷ Dan dengan mengarahkan anak-anak untuk menghafal Al-Qur'an dapat menjadikan masa belianya lebih bermanfaat.

Kebanyakan orang beranggapan bahwa, terlalu dini, jika harus memasukkan anak yang masih sangat belia ke pondok pesantren apalagi untuk menghafal Al-Qur'an, sementara ada sebagian pendidikan zaman sekarang yang mengkritik hafalan Al-Qur'an pada masa kanak-kanak, karena menganggap hal itu hanya sekadar hafalan tanpa disertai pemahaman. Tidak seharusnya manusia hanya menghafal sesuatu yang tidak dipahaminya.⁸

Di usia dini anak yang seperti mereka dikenal sebagai masa bermain, yang mana hampir seluruh waktunya digunakan untuk bermain. Karena, dengan bermain itulah mereka tumbuh dan mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang ada pada dirinya, mengembangkan potensi-potensi yang ada padanya dan memberikan peluang bagi anak-anak untuk berkembang seutuhnya, baik fisik, intelektual, bahasa dan prilakunya. Sehingga apabila menginginkan anak-anak dapat menghafal Al-Qur'an di usia belia dibutuhkan suatu cara anak mau dan mudah dalam menghafal.⁹

Anak-anak tidak seperti remaja atau dewasa dalam menghafal Al-Qur'an, karena dalam menghafal anak-anak lebih kepada dorongan dari pihak lain, sedangkan remaja atau dewasa lebih kepada kesadaran diri mereka sehingga dalam menghafal Al-Qur'an mungkin akan berbeda seperti para remaja ataupun orang dewasa. Di antara ciri anak-anak zaman sekarang adalah mereka tidak punya kemampuan untuk duduk lama/tidak

⁷Heru Winoto, *Dampak Pengaruh Penyalahgunaan Penggunaan Teknologi Komunikasi Pada Anak dan Remaja*, (Karya Ilmiah tidak diterbitkan, Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang), h. 6.

⁸ Tim kajian dakwah al-hikmah, *Menghafal Al-Qur'an sejak usia dini* (Jakarta: STID DI Al-Hikmah, 2013), h. 24.

⁹Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Terj.Saifullah Kamalie (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1993), h.1.

betah berada di hadapan orang yang berbicara dengannya. Ini adalah hal yang merefleksikan perjalanan kehidupan lebih cepat. Karena, perubahan sesuatu menyebabkan perubahan terhadap lainnya.

Selain itu juga pondok pesantren ini yang memang hanya menampung dan menerima anak-anak sebagai santrinya, kisaran umur antara 5-10 tahun, yang mana di saat umur seperti itu, kebanyakan anak belum bisa membaca Al-Qur'an. Jika kita setarakan tingkatan pendidikan mereka dengan TK/TPA Al-Qur'an, dapat disimpulkan di umur yang masih sangat belia tersebut banyak mereka yang masih belum bisa membaca Al-Qur'an. Tingkatan pelajaran Al-Qur'an mereka mungkin baru mencapai Iqro 1, iqro 2, iqro 3 dan lainnya. Sehingga yang menjadi pertanyaan kita bagaimana seorang anak yang masih belia, di usia yang mereka lebih suka bermain dari pada harus menghafal, dan juga belum bisa membaca Al-Qur'an, mampu dan bisa untuk menghafal Al-Qur'an.

Maka dari itu, masalah penghafalan sangat membutuhkan trik dan cara/metode terbaru agar dapat menarik minat anak-anak untuk dapat duduk dan mendengarkan orang lain yang berbicara dengannya, dan pada gilirannya itu dapat mempermudahnya.¹⁰

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengetahui dan menggali bagaimana Tahfizh Al-Qur'an untuk anak-anak di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Al-Anshari, dengan mengadakan sebuah penelitian skripsi yang berjudul :

“TAFIZH AL-QUR'AN UNTUK ANAK-ANAK DI PONDOK PESANTREN AL-ANSHARI”

¹⁰ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, h. 229-230.

B. Rumusan Masalah.

1. Mengapa pondok pesantren al-Anshari memilih santri yang masih anak-anak untuk menghafal Al-Qur'an?
2. Bagaimana cara ustadz/ustadzah membimbing hafalan dan bagaimana cara anak-anak menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren al-Anshari?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui mengapa pondok pesantren al-Anshari memilih santri yang masih anak-anak untuk menghafal Al-Qur'an
2. Untuk Mengetahui cara ustadz/ustadzah membimbing hafalan dan bagaimana cara anak-anak menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren al-Anshari.

D. Signifikasi Penelitian

Adapun signifikasi penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan atau informasi bagi peneliti khususnya dan mahasiswa yang ingin memperdalam penelitian dalam hal yang sama.
2. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat mengenai gambaran pondok pesantren al-Anshari, dan sistem menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren tersebut, sehingga diharapkan masyarakat tertarik untuk mengarahkan anaknya untuk menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren al-Anshari.
3. Menambah wawasan serta memperkaya khazanah intelektual dalam bidang tahfizh Al-Qur'an, khususnya bagi penulis dan masyarakat luas pada umumnya.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap penelitian ini, khususnya mengenai masalah yang dibahas, maka perlu penulis jelaskan sebagai berikut:

1. Tahfizh

Tahfizh (تَحْفِيز) adalah kata yang berasal dari Bahasa Arab,

merupakan *isim mashdar* dari حَفَّظَ – يُحَفِّظُ yang artinya adalah menghafal.¹¹

Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf definisi menghafal adalah “proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar”. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.”¹² Sedangkan menurut Hidayatullah menghafal adalah aktivitas merekam apa yang kita baca dan kita pahami.¹³ Dan yang dimaksud menghafal di sini adalah, menghafal Al-Qur'an.

2. Anak-anak

Seorang lelaki ataupun perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas. Anak-anak yang dimaksud di sini adalah santri dan santriwati yang ada di pondok pesantren tahfizh Al-Qur'an al-Anshari, yang berusia antara 5 sampai 10 tahun.

3. Pondok Pesantren

Tempat santri/santriwati belajar dengan sistem dipondokkan atau diasramakan.¹⁴ Pondok yang dimaksudkan adalah pondok pesantren tahfizh al-Anshari, yang terletak di

¹¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta : Hidakarya Agung, 1990), h, 105.

¹² Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*, (Bandung : PT Syaamil Cipta Media, 2004), Cet, 4, h, 49

¹³ Hidayatullah, *Memoar Penghafal Al-Qur'an* (Depok: Tauhid Media Center, 2010), h. 58.

¹⁴ WJS. Perwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 384.

Jl. Simpang 3 Cempaka Sari, Rt. 25, Kelurahan Telaga Biru, Kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan.

F. Tinjauan Pustaka

Sepanjang pengetahuan penulis, penelitian tentang tahfizh Al-Qur'an sudah banyak dilakukan. Bahkan, buku dan artikel-artikel yang membahas tentang tahfizh Al-Qur'an sudah banyak ditemukan. Meskipun demikian, penelitian ini lebih memfokuskan penelitiannya tentang tahfizh Al-Qur'an Untuk anak-anak yang ada di pondok pesantren al-Anshari.

Penelitian tentang menghafal Al-Qur'an di lembaga pondok pesantren sudah pernah disinggung oleh orang lain, akan tetapi objek serta lokasi penelitiannya yang berbeda. Di antara orang yang pernah melakukan penelitian ini adalah:

Karya Ilmiah Remaja (KIR) yang ditulis oleh sekelompok santriwati Pondok Pesantren Darul Ilmi yang berjudul "PENERAPAN METODE MENGHAFAL AL-QUR'AN, STUDY KOMPERATIF ANTARA TAHFIZUL QUR'AN PUTRA DAN TAHFIZUL QUR'AN PUTRI DIPONDOK PESANTREN DARUL ILMI KOTA BANJARBARU."

Dari uraian dan pembahasan yang dikemukakan pada Karya Ilmiah Remaja (KIR) tersebut, dapatlah diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut : Tahfizh Al-Qur'an putra Darul Ilmi menerapkan dua metode, yaitu, metode wahdah (menghafal) dan metode sima'i (mendengar). Tahfizh Al-Qur'an putri Darul Ilmi menerapkan empat

metode, yaitu : tahsin (perbaikan/pembagusan), Tahfizh (hafalan), takrir (pengulangan), kitabah (menulis).¹⁵

Fokus pembahasan penelitian di atas adalah adanya kesamaan mengenai adanya kegiatan tahfizh Al-Qur'an yang ada di pondok pesantren, akan tetapi, wilayah, lembaga, subjek dan objek yang akan diteliti berbeda.

G. Metode Penelitian.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu meneliti secara langsung ke lapangan guna memperoleh data yang diperlukan mengenai sumber-sumber penelitian yang berada di lokasi. Sedangkan sifat penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.¹⁶ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif analitis, yaitu melakukan analisis dan menyajikan fakta secara sistematis, sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan. Kesimpulan yang diberikan selalu jelas dan faktual, sehingga semuanya selalu dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh, kemudian dianalisis dengan berpikir deduktif maupun induktif.¹⁷

2. Data dan Sumber Data Penelitian

Data yang digali dalam penelitian ini adalah alasan pondok pesantren al-Anshari memilih santri yang masih anak-anak untuk menghafal Al-Qur'an, cara ustadz/ustadzah

¹⁵Ira Septiarini dkk, "Penerapan Metode Menghafal Al-Qur'an, Study Komperatif Antara Tahfizul Qur'an Putra dan Tahfizul Qur'an Putri Di pondok Pesantren Darul Ilmi Kota Banjarbaru." (Karya Ilmiah Remaja (KIR), Perpustakaan Darul Ilmi, 2013), h. 51.

¹⁶ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), h. 199-200.

¹⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 5.

membimbing hafalan dan bagaimana cara anak-anak menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren al-Anshari.

Adapun Sumber data dalam penelitian dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

a. Sumber data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengambil data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.¹⁸ Sumber data primer dalam penelitian ini didapatkan dengan wawancara langsung kepada pendiri pondok pesantren al-Anshari, KH. Ahmad Anshari, pengasuh pondok pesantren ustadz H. Hasbi Nashruddin, dan salah satu tenaga pengajar di pondok pesantren al-Anshari, ustadzah Lina.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitian.¹⁹ Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Kantor Kecamatan Banjarmasin Barat, dan juga diperoleh dari diskusi-diskusi kecil dengan teman-teman yang mengetahui tentang pondok pesantren al-Anshari.

3. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu:

a. Observasi

Penulis akan mengadakan pengamatan secara langsung untuk melihat dan mengetahui lebih dekat mengenai permasalahan yang akan diteliti. Dan observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan, yaitu observer tidak ikut di dalam kehidupan orang yang akan diobservasi, dan secara terpisah berkedudukan

¹⁸ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, h. 91.

¹⁹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, h. 91.

Selaku pengamat. Di dalam hal ini observer hanya bertindak sebagai penonton saja tanpa harus ikut terjun langsung ke lapangan.²⁰

b. Wawancara

Penulis dalam mengumpulkan data juga menggunakan teknik wawancara dengan percakapan yang diarahkan kepada masalah tertentu, penulis melakukan tanya jawab dengan responden dan informan untuk menggali data sesuai sasaran penelitian. Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara (bahan pertanyaan) yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu,²¹

c. Dokumenter

Penulis menggali data pelengkap dari dokumen atau arsip tentang gambaran lokasi penelitian.

4. Teknik pengolahan data dan analisis data

a. Teknik pengolahan data

Untuk mengolah data yang telah diperoleh, penulis menggunakan beberapa teknik, yaitu :

- 1) Editing, yaitu memeriksa, menyaring dan mengoreksi data yang telah terkumpul untuk menyempurnakan kekurangannya.
- 2) Kategorisasi, yaitu mengklasifikasikan data yang telah terkumpul sesuai jenis dan permasalahannya sehingga mudah menguraikannya dalam penyajian data.
- 3) Interpretasi, yaitu memberikan penafsiran dan penjelasan terhadap data yang dianggap perlu dijelaskan agar mudah dimengerti dan dipahami maksudnya.

²⁰ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 72.

²¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), cet-8, h. 73.

- 4) Setelah melewati tahapan-tahapan dalam pengolahan data dan disajikan, maka selanjutnya penulis menganalisis data tersebut.

b. Analisis data

Hasil data yang telah dikumpulkan akan diolah dan dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen dan sebagainya kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi yang berjudul *Tahfizh Al-Qur'an* untuk anak-anak di pondok pesantren al-Anshari ini akan disusun dalam empat bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, Pendahuluan. Pada bab ini akan diuraikan latar belakang masalah sebagai gambaran tentang alasan perlunya penelitian ini dilakukan. Kemudian rumusan masalah yang berisi poin-poin masalah yang diselesaikan penelitian ini serta dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian. Selanjutnya penegasan judul untuk memberi batasan terhadap tema penelitian, lalu kajian pustaka sebagai pelacakan terhadap kajian-kajian lain yang serupa serta memperkuat titik perbedaan penelitian ini dengan kajian lain. Dilanjutkan dengan metode penelitian yang dimaksudkan sebagai penjelasan metodologis penelitian ini. Terakhir adalah sistematika penulisan yang menjadi gambaran umum terhadap isi penelitian.

Bab kedua, berisi tentang *tahfizh* Al-Qur'an, di sini akan diuraikan hal yang berkaitan tentang *tahfizh* Al-Qur'an sebagai langkah awal untuk pengenalan terhadap *tahfizh* Al-Qur'an. Pada subbab pertama diuraikan syarat-syarat dalam Menghafal. Subbab kedua dipaparkan tentang keutamaan menghafal Al-Qur'an. Subbab ketiga tentang kaidah-kaidah menghafal Al-Qur'an. pada subbab keempat tentang hambatan-hambatan menghafal Al-Qur'an. Subbab kelima akan membahas tentang metode menghafal Al-Qur'an dan pada subbab keenam memaparkan tentang anak-anak dalam menghafal Al-Qur'an. Bagian ini menjadikan dasar teori dalam penelitian ini.

Bab ketiga, *Tahfizh* Al-Qur'an di pondok pesantren al-Anshari, bagian ini merupakan bagian inti dari penelitian ini. Pada subbab pertama akan dijelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian, pada subbab pertama ini akan diuraikan beberapa poin, poin pertama lokasi penelitian, poin kedua latar belakang berdirinya pondok pesantren al-Anshari, dan poin yang terakhir adalah sekilas tentang pondok pesantren al-Anshari. Subbab kedua berisi Biografi singkat pendiri pondok pesantren al-Anshari KH. Ahmad Anshari HB, subbab ketiga berisi tentang metode menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren al-Anshari. Dan subbab keempat memuat analisis.

Bab keempat, penutup yang merupakan bagian akhir dari penelitian ini yang berisi tentang kesimpulan.